

## **Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Curup**

**Ririn Yulisa\*, Lety Febriana, Desi Firmasari, Dedi Novriadi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

\*Corresponding Author: [ririnyulisa672@gmail.com](mailto:ririnyulisa672@gmail.com), [letyfebriana@umb.ac.id](mailto:letyfebriana@umb.ac.id), [desi@umb.ac.id](mailto:desi@umb.ac.id), [dedynovriadi@umb.ac.id](mailto:dedynovriadi@umb.ac.id)

### **Article History**

Received : January 13<sup>th</sup>, 2026

Revised : January 22<sup>th</sup>, 2026

Accepted : February 18<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Perkembangan media sosial di era digital menghadirkan peluang baru dalam inovasi pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan platform berbasis video pendek seperti TikTok berpotensi meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik apabila digunakan secara terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Curup serta menganalisis respons dan tingkat keterlibatan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI dan 20 peserta didik, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok dimanfaatkan dalam tiga bentuk utama, yaitu pembuatan konten edukatif oleh guru, pemanfaatan konten yang relevan sebagai stimulus pembelajaran, serta penugasan proyek pembuatan video oleh peserta didik. Sebanyak 85% peserta didik memberikan respons positif dan menunjukkan peningkatan perhatian, partisipasi diskusi, kreativitas, serta kolaborasi. Penggunaan TikTok juga berkontribusi terhadap penguatan literasi digital dan internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Namun demikian, ditemukan tantangan berupa potensi distraksi, keterbatasan jaringan internet, dan perbedaan kemampuan digital antar peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa TikTok berpotensi menjadi media pembelajaran inovatif dan efektif dalam pembelajaran PAI apabila direncanakan secara sistematis, diawasi dengan baik, serta tetap terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

**Keywords:** keterlibatan belajar, literasi digital, media sosial, Pendidikan Agama Islam, TikTok.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, serta membangun pengetahuan. Peserta didik tingkat sekolah menengah atas saat ini merupakan bagian dari generasi digital yang tumbuh dalam lingkungan teknologi yang serba cepat, visual, dan interaktif. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya penggunaan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Media sosial tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah

berkembang menjadi ruang interaksi sosial, pertukaran informasi, bahkan sumber belajar alternatif yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

Salah satu platform media sosial yang mengalami perkembangan pesat dan memiliki tingkat penggunaan tinggi di kalangan remaja adalah TikTok. Platform berbagi video pendek ini menawarkan konten yang variatif, menarik, serta didukung algoritma personalisasi yang mampu menyesuaikan preferensi pengguna. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai lebih dari 157 juta pada tahun 2024 dan terus meningkat pada tahun 2025, dengan dominasi pengguna berasal dari kelompok usia remaja. Intensitas penggunaan yang mencapai rata-rata 2–5 jam per hari menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi

bagian integral dari rutinitas peserta didik. Namun, tingginya penggunaan tersebut menimbulkan dua sisi yang berbeda dalam konteks pendidikan. Di satu sisi, TikTok berpotensi menjadi media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan distraksi serta menurunkan konsentrasi belajar peserta didik (Shiddiq & Taufik, 2024).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan minat belajar peserta didik. Arza dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan TikTok dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran apabila konten disajikan secara edukatif dan relevan dengan kebutuhan belajar. Hal serupa dikemukakan oleh Mino dkk. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan TikTok dan motivasi belajar peserta didik, terutama ketika platform tersebut dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi pedagogis yang dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran.

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat belajar adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap aktivitas belajar yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif tanpa paksaan. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, rendahnya minat belajar ditandai dengan kurangnya perhatian, mudah terdistraksi, serta kecenderungan lebih memilih aktivitas hiburan dibandingkan kegiatan akademik. Dalam konteks era digital, distraksi tersebut sering kali berasal dari penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terarah.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan peningkatan minat belajar menjadi isu yang cukup krusial. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering didominasi metode ceramah yang kurang variatif sehingga dianggap monoton oleh sebagian peserta didik. Kondisi ini berdampak pada

rendahnya keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menjembatani karakteristik generasi digital dengan tujuan pembelajaran PAI.

Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam menjawab tantangan tersebut. Barus dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik karena mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga kreator konten pembelajaran. Selain itu, Riswandi dan Alfurqan menemukan bahwa video pembelajaran PAI yang disajikan melalui TikTok secara terstruktur dan menarik dapat meningkatkan antusiasme serta minat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan pentingnya integrasi unsur visual dan audio dalam meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

Meskipun demikian, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan. Karakteristik TikTok yang menyajikan konten singkat dan cepat berpotensi membentuk pola konsumsi informasi yang instan. Shiddiq dan Taufik (2024) menegaskan bahwa gratifikasi instan dari konten TikTok dapat memengaruhi kebiasaan belajar peserta didik, terutama dalam hal daya tahan konsentrasi dan kedalaman berpikir. Oleh karena itu, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang, pengawasan guru, serta integrasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan.

SMA Muhammadiyah 1 Curup sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar peserta didik di sekolah tersebut merupakan pengguna aktif media sosial TikTok. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan platform yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana TikTok dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Curup serta bagaimana

respons dan keterlibatan peserta didik terhadap penggunaannya masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Curup menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI, respons serta keterlibatan peserta didik, serta kontribusinya terhadap peningkatan minat dan keaktifan belajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Curup yang berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang telah memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu bulan Februari sampai April 2026. Waktu penelitian mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, hingga penyusunan laporan. Penyesuaian jadwal dilakukan agar tidak mengganggu proses pembelajaran reguler di sekolah.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI dan peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Curup yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI pada semester genap

Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2013). Sampel penelitian terdiri atas:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam yang aktif memanfaatkan TikTok dalam pembelajaran.
- 2) Dua puluh peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dan terlibat dalam penggunaan TikTok sebagai media belajar.

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan  
Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi fenomena penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI, menyusun pedoman observasi dan wawancara, serta mengurus perizinan penelitian.
- b. Tahap Pengumpulan Data  
Data dikumpulkan melalui:
  - 1) Observasi langsung proses pembelajaran PAI yang memanfaatkan TikTok.
  - 2) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI dan peserta didik.
  - 3) Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta tangkapan layar konten TikTok yang digunakan.Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan.
- c. Tahap Analisis Data  
Data yang diperoleh kemudian diorganisasi, dikategorikan, dan dianalisis secara bertahap hingga diperoleh pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian.
- d. Tahap Penyusunan Laporan  
Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan interpretatif sesuai kaidah penulisan ilmiah.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga komponen utama:

### 1. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, serta disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang relevan dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dilengkapi tabel atau matriks apabila diperlukan untuk memperjelas hubungan antar kategori.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar temuan. Kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Melalui tahapan metodologis tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran empiris yang komprehensif mengenai pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Curup secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Curup pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menggambarkan respon dan keterlibatan peserta didik terhadap penggunaan media tersebut. Data diperoleh melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan kelas.

### Perencanaan Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pemanfaatan TikTok dilakukan melalui perencanaan yang terintegrasi dengan perangkat pembelajaran. Guru tidak menggunakan TikTok secara spontan, melainkan mempertimbangkan kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik sebagai generasi digital. Dalam perencanaan, guru melakukan langkah-langkah berikut:

- a) Mengidentifikasi kompetensi dasar dan indikator pencapaian.
- b) Menentukan materi yang sesuai dengan format video pendek.
- c) Menyusun skenario pembelajaran berbasis media digital.
- d) Menyiapkan evaluasi berupa diskusi atau tugas proyek.

Materi yang paling sering menggunakan TikTok adalah materi akhlak, sejarah kebudayaan Islam, serta kajian ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Guru menyatakan bahwa materi yang bersifat konseptual panjang, seperti pembahasan fikih secara rinci, masih lebih efektif disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode utama. Hal tersebut sejalan dengan konsep media pembelajaran yang menekankan bahwa media berfungsi memperjelas pesan dan meningkatkan efektivitas proses belajar (Arsyad, 2017).

### Bentuk Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI.

- a. Guru sebagai Kreator Konten Edukatif  
Guru membuat video berdurasi singkat (1–3 menit) berisi:
  - 1) Kutipan ayat atau hadis.
  - 2) Penjelasan singkat dan kontekstual.
  - 3) Ilustrasi permasalahan remaja.

Video tersebut digunakan sebagai stimulus pembelajaran di awal pertemuan. Peserta didik menyatakan bahwa format ini lebih menarik dibandingkan penjelasan panjang tanpa media. Menurut teori pembelajaran multimedia, penyajian materi melalui kombinasi visual dan audio mampu meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep (Mayer, 2020). Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan kembali isi materi setelah menonton video.

- b. Pemanfaatan Konten Edukatif yang Telah Tersedia

Guru juga memanfaatkan konten dakwah atau edukasi Islam dari kreator yang kredibel. Sebelum digunakan, konten diseleksi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pembelajaran. Setelah menonton video, siswa diminta:

- 1) Menyampaikan pendapat.

- 2) Mengaitkan isi video dengan materi.
- 3) Menarik hikmah pembelajaran.

Metode ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

c. Penugasan Proyek Berbasis TikTok

Guru memberikan tugas membuat video bertema nilai-nilai Islam, seperti:

- 1) Kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Adab kepada orang tua dan guru.
- 3) Pentingnya menjaga pergaulan.

Penilaian dilakukan berdasarkan kesesuaian materi, kreativitas, dan ketepatan pesan. Tugas ini mendorong kolaborasi kelompok serta penguatan pemahaman nilai Islam secara aplikatif.

### Respon Peserta Didik terhadap Pemanfaatan TikTok

Hasil wawancara terhadap 20 peserta didik menunjukkan:

- a) 85% siswa merasa pembelajaran lebih menarik.
- b) 10% siswa merasa biasa saja.
- c) 5% siswa merasa kurang nyaman karena keterbatasan kuota internet.

Mayoritas siswa menyatakan bahwa penggunaan TikTok membuat pembelajaran lebih kontekstual dan tidak monoton. Hal ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan minat belajar apabila digunakan secara terarah (Riswandi & Alfurqan, 2024).

### Tingkat Keterlibatan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan siswa meningkat dalam beberapa aspek:

- a) Perhatian belajar meningkat.  
Saat video diputar, siswa terlihat fokus dan antusias.
- b) Partisipasi diskusi meningkat.  
Siswa lebih aktif menyampaikan pendapat.
- c) Kreativitas berkembang.  
Siswa menunjukkan kemampuan mengemas pesan moral dalam bentuk visual.
- d) Kolaborasi sosial meningkat.  
Tugas proyek mendorong kerja sama dan komunikasi antarsiswa.

Temuan ini mendukung teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi dan pengalaman bersama (Vygotsky dalam Santrock, 2019).

### Dampak Positif dan Tantangan

a. Dampak Positif

- 1) Meningkatkan minat belajar PAI.
- 2) Membantu siswa memahami materi secara kontekstual.
- 3) Mengembangkan literasi digital.
- 4) Mendorong internalisasi nilai Islam secara kreatif.

b. Tantangan

- 1) Potensi distraksi jika tidak diawasi.
- 2) Keterbatasan jaringan internet.
- 3) Perbedaan kemampuan digital siswa.

Tantangan ini menunjukkan pentingnya pengawasan guru dalam penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran (Shiddiq & Taufik, 2024).

### Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Pemanfaatan Media

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI harus tetap berlandaskan nilai Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menegaskan bahwa penyampaian ajaran Islam harus dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik. Dalam konteks pembelajaran digital, penggunaan TikTok dapat menjadi sarana dakwah edukatif yang relevan dengan perkembangan zaman, selama tetap berada dalam koridor nilai keislaman.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 1 Curup memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat, keterlibatan, dan kreativitas peserta didik. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2020), yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila disajikan melalui kombinasi unsur visual dan audio secara simultan. Video TikTok yang berdurasi singkat namun padat mampu merangsang perhatian

siswa sejak awal pembelajaran, sehingga menciptakan kesiapan mental untuk menerima materi. Hal ini penting mengingat tantangan utama pembelajaran di era digital adalah menurunnya daya konsentrasi peserta didik akibat paparan informasi yang cepat dan beragam.

Dalam konteks PAI, materi yang sering dianggap abstrak seperti akhlak, tanggung jawab, dan nilai kejujuran menjadi lebih konkret ketika disajikan dalam bentuk ilustrasi visual yang dekat dengan kehidupan remaja. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat representasi nyata dari nilai yang diajarkan. Kondisi ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membantu proses internalisasi nilai. Temuan ini selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial (Vygotsky dalam Santrock, 2019) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Tugas proyek berbasis TikTok memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta konten edukatif yang memuat pesan keislaman. Proses produksi konten tersebut melibatkan aktivitas berpikir kritis, kolaborasi, serta refleksi terhadap nilai yang disampaikan.

Lebih lanjut, penggunaan TikTok dalam pembelajaran juga dapat dianalisis melalui teori self-determination yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam meningkatkan motivasi intrinsik (Ryan & Deci). Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa memiliki kebebasan berkreasi dalam menyusun konsep video, kesempatan menunjukkan kemampuan digitalnya, serta bekerja sama dalam kelompok. Ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar secara alami tanpa paksaan. Peserta didik merasa pembelajaran lebih relevan dengan dunia mereka, sehingga partisipasi menjadi lebih aktif dan antusias.

Dari perspektif pendidikan Islam, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi metode dakwah dan penyampaian ilmu sesuai perkembangan zaman. Islam mendorong penyampaian ajaran dengan hikmah dan pendekatan yang baik sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125. Prinsip ini menegaskan bahwa metode penyampaian harus disesuaikan dengan kondisi audiens. Dalam konteks generasi digital, pendekatan visual dan

kreatif melalui media sosial menjadi salah satu bentuk implementasi dakwah bil-hikmah di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penggunaan TikTok bukan sekadar mengikuti tren teknologi, melainkan bagian dari strategi pedagogis untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok mampu meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar yang tinggi ditandai dengan perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015). Ketika video ditampilkan, siswa terlihat fokus dan lebih siap mengikuti diskusi. Setelah menonton konten edukatif, siswa cenderung lebih berani menyampaikan pendapat karena telah memiliki gambaran awal mengenai materi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan kognitif dan sosial dalam pembelajaran. Selain itu, tugas pembuatan video mendorong kreativitas siswa dalam mengemas pesan moral secara komunikatif dan menarik.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penguatan literasi digital. Dalam proses pembuatan konten, siswa belajar memilah informasi, memahami etika bermedia sosial, serta bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan. Shiddiq dan Taufik (2024) mengingatkan bahwa media sosial dapat memicu perilaku distraktif apabila tidak dikendalikan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika TikTok digunakan dalam kerangka pembelajaran yang terarah dan diawasi guru, media tersebut justru menjadi sarana edukatif yang konstruktif. Siswa tidak hanya menjadi konsumen konten hiburan, tetapi juga produsen konten bernilai pendidikan dan moral.

Meskipun demikian, pemanfaatan TikTok tetap memiliki tantangan. Distraksi menjadi risiko utama apabila penggunaan media tidak dikontrol dengan baik. Selain itu, keterbatasan jaringan internet dan perbedaan kemampuan digital antar siswa juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peran guru sangat strategis sebagai fasilitator sekaligus pengarah penggunaan media. Guru harus memastikan bahwa setiap aktivitas berbasis TikTok tetap terintegrasi dalam tujuan pembelajaran dan tidak keluar dari nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama PAI.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Curup memberikan dampak positif terhadap

peningkatan minat, keterlibatan, kreativitas, serta literasi digital peserta didik. Media ini efektif digunakan sebagai pelengkap metode konvensional, bukan sebagai pengganti sepenuhnya. Keberhasilan penggunaan TikTok sangat bergantung pada perencanaan yang sistematis, pengawasan yang berkelanjutan, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap konten yang disajikan. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi instrumen pedagogis yang adaptif dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital sekaligus tetap menjaga substansi ajaran Islam sebagai inti pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pemanfaatan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 1 Curup menunjukkan kontribusi yang positif terhadap proses pembelajaran. Penggunaan TikTok telah direncanakan secara terintegrasi oleh guru dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik sebagai generasi digital. Hal ini menegaskan bahwa TikTok diposisikan sebagai media pendukung yang memperkaya strategi pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode konvensional. Bentuk pemanfaatan TikTok meliputi pembuatan konten edukatif oleh guru, penggunaan konten yang telah tersedia, serta penugasan proyek berbasis pembuatan video oleh peserta didik. Ketiga bentuk tersebut terbukti mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, kreativitas, serta kolaborasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mayoritas peserta didik memberikan respons positif dan merasa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, kontekstual, dan tidak monoton. Secara pedagogis, penggunaan TikTok mendukung teori pembelajaran multimedia dan konstruktivisme sosial karena menghadirkan pengalaman belajar yang visual, interaktif, dan berbasis aktivitas. Selain itu, pemanfaatan platform ini turut memperkuat literasi digital dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti potensi distraksi, keterbatasan jaringan internet, dan perbedaan kemampuan digital antar siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan TikTok sangat

bergantung pada perencanaan yang sistematis, pengawasan guru yang berkelanjutan, serta integrasi yang konsisten dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, TikTok memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran inovatif dalam PAI apabila digunakan secara bijak, terarah, dan pedagogis. Pemanfaatan yang tepat dapat menjembatani kebutuhan generasi digital sekaligus tetap menjaga substansi pembentukan karakter religius peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA Muhammadiyah 1 Curup, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif dan adaptif.

## REFERENSI

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Arza, A., Putri, R. A., & Nugraha, M. I. (2025). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap ketertarikan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Digital*, 6(1), 45–58.
- Barus, R., Siregar, D. M., & Harahap, N. A. (2024). Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 112–123.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mino, H., Lestari, F., & Pratama, R. A. (2025). Hubungan penggunaan TikTok dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 67–79.
- Riswandi, R., & Alfurqan, A. (2024). Video pembelajaran PAI berbasis media sosial dan dampaknya terhadap minat belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–35.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shiddiq, M., & Taufik, M. (2024). Dampak gratifikasi instan media sosial terhadap konsentrasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 101–115.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulisa, R., Febriana, L., Firmasari, D., & Novriadi, D. (2026). *Utilization of TikTok social media in Islamic religious education learning at SMA Muhammadiyah 1 Curup* (Unpublished manuscript). Universitas Muhammadiyah Bengkulu.